



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme: Menumbuhkan Cinta, Perdamaian, dan Rasa Hormat

Jefrit Johanis Messakh^{1*}, Esti Regina Boiliu²

Universitas Kristen Indonesia^{1*,2}

Messakh29@gmail.com^{1*}; estireginaboliu02@gmail.com

Abstrak

Penyebaran radikalisme dan ekstremisme telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Isu-isu mengenai radikalisme dan eksremisme terus berkembang dalam kelangan masalah. Hal ini menuntut peran aktif Pendidikan Agama Kristen untuk dilaksanakan secara terstruktur agar dapat mengatasi tantangan ini dengan menumbuhkan cinta, perdamaian, dan rasa hormat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah pendidikan Agama Kristen dapat menjadi kekuatan yang kuat dalam melawan radikalisme dan ekstremisme dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti cinta, perdamaian, dan rasa hormat terhadap sesama manusia. Pendidikan Agama Kristen juga berperan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristiani yang mencakup nilai-nilai seperti kasih terhadap sesama, pengampunan, pengertian, dan toleransi. Pendidikan Agama Kristen harus membangun keterampilan interkultural, dan mengintegrasikan isu-isu sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Ekstremisme, Pendidikan Agama Kristen, Radikalisme

Abstract

The spread of radicalism and extremism has become a global concern in recent decades. Issues regarding radicalism and extremism continue to develop in a flurry of problems. This requires the active role of Christian Religious Education to be carried out in a structured manner in order to be able to overcome this challenge by cultivating love, peace and respect. The purpose of this study is to describe the role of Christian Religious Education in fighting radicalism and extremism. The method used in this research is literature study. The result of this research is that Christian religious education can be a powerful force in fighting radicalism and extremism by instilling universal values such as love, peace and respect for fellow human beings. Christian Religious Education also plays a role in developing a deep understanding of Christian teachings which include values such as love for others, forgiveness, understanding, and tolerance. Christian Religious Education must build intercultural skills, and integrate social issues in the Christian Religious Education curriculum.

Key words: Christian Religious Education, Extremism, Radicalism

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme yang semakin kompleks di era globalisasi ini. Dalam konteks yang bergejolak, di mana terdapat perpecahan dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan ideologi, penting bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menjadi alat yang efektif memerangi radikalisme dan ekstremisme.¹ Tujuan utama PAK dalam konteks ini adalah untuk menumbuhkan cinta, perdamaian, dan rasa hormat di antara individu, serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Radikalisme dan ekstremisme adalah fenomena global yang tidak hanya berkaitan dengan agama tertentu, tetapi dapat ditemukan di berbagai konteks sosial dan budaya. Namun, dalam konteks PAK, kita dapat menemukan dasar-dasar nilai yang kuat untuk melawan radikalisme dan ekstremisme yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus sendiri.² Pesan kasih, perdamaian, dan rasa hormat terhadap sesama manusia merupakan prinsip-prinsip utama yang dapat diterapkan dalam PAK untuk memerangi ekstremisme yang mengancam kerukunan sosial.

PAK menjadi wadah yang berperan untuk memberikan landasan moral yang kokoh dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya dialog antar agama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam PAK, nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama manusia harus ditekankan secara konsisten. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, individu dapat membangun karakter yang kuat, yang mampu menolak ideologi ekstrem dan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen.³ PAK harus melibatkan pengenalan yang mendalam terhadap ajaran agama-agama lain dan mempromosikan dialog antar agama yang konstruktif. Hal ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan keyakinan dan memecahkan stereotip yang seringkali menjadi akar dari konflik agama. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, PAK perlu mengajarkan kepada individu tentang pentingnya membangun hubungan saling menghormati dengan anggota agama lain dan memperkuat pemahaman tentang persamaan hak asasi manusia.

¹ Demsy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI," *Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

² Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Esther Rela Intarti, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia," *Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 124–136.

³ Ramot Peter, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme," *Vox Dei* 1, no. 2 (2020): 2723–2751.

Dalam rangka memerangi radikalisme dan ekstremisme, PAK perlu untuk memperhatikan aspek sosial dan politik yang mendasarinya. Ini melibatkan pembelajaran tentang partisipasi aktif dalam proses demokratis, pemahaman tentang keadilan sosial, dan pentingnya mendukung perdamaian dan rekonsiliasi dalam konteks konflik.⁴ Hadirnya PAK dapat memberikan wawasan dan keterampilan praktis bagi individu untuk mengambil peran yang positif dalam membangun masyarakat yang aman, adil, dan damai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut Mestika, studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.⁵ Penulis menelusuri artikel jurnal, buku, ensiklopedia, majalah yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui penelusuran yang mendalam penulis mendapatkan pemahaman yang kompleks dan akurat serta relevan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah mencari jenis pustaka (buku, artikel, internet, dan lain-lain) yang dibutuhkan, menentukan jenis pustaka yang digunakan, melakukan pengkajian terhadap artikel yang ditentukan, terakhir menyajikan hasil studi pustaka dalam artikel yang ditulis. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar tulisan lebih kredibel sesuai dengan teori yang digunakan dan bisa dijelaskan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dan Ekstremisme

Pemahaman tentang Radikalisme

Secara umum, radikalisme dipahami sebagai gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Sedangkan dalam kamus Webster, radikalisme diartikan sebagai pendapat dan perilaku orang-orang yang menganjurkan perubahan ekstrem, terutama di pemerintahan: gagasan dan perilaku politik radikal.⁶ Arif Hidayat dan Laga Sugiarto menjelaskan bahwa radikalisme sebagai suatu paham yang didalamnya terkandung keinginan secara paksa untuk

⁴ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2015): 2622–1144.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012), 56.

⁶ Sitti Aminah, "Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia, Inovasi Dan Pembangunan," *Kelitbangan* 4, no. 1 (2016): 83–101.

sebuah perubahan atau pembaharuan dalam lingkungan sosial maupun politik.⁷ Mengutip pendapat Baca Abu Rokhmad, Arif Hidayat dan Laga Sugiarto juga mengatakan bahwa radikalisme merupakan pandangan yang ingin menimbulkan perubahan radikal melalui kekerasan fisik atau kekerasan simbolik menurut interpretasi agama dan ideologi yang dianut, hingga dan termasuk bunuh diri, terhadap makna hidup yang diyakininya.⁸ Selanjutnya dari sudut pandang Kementerian Agama Republik Indonesia, radikalisme dipahami sebagai paham atau gerakan yang mencari perubahan sosial dan politik serta menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk membenarkan keyakinannya.⁹ Dengan demikian, radikalisme merujuk pada keyakinan atau pandangan ekstrem yang cenderung mengadvokasi perubahan dramatis dan radikal dalam masyarakat, politik, atau agama. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks dan bidang, termasuk politik, agama, dan ideologi.

Dalam politik, radikalisme dapat merujuk pada gerakan atau individu yang ingin melakukan perubahan sosial atau politik yang drastis, seringkali melalui tindakan yang dianggap ekstrem. Hal ini ditegaskan oleh Wahab bahwa radikal mengarah kepada kelompok dengan keyakinan ideologis tinggi yang berjuang secara fanatik untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang ada.¹⁰ Mereka mungkin menentang struktur politik yang ada atau mengusulkan transformasi sistemik dalam masyarakat. Sementara dalam konteks agama, radikalisme dapat merujuk pada interpretasi agama yang sangat konservatif atau fundamentalis, yang cenderung mempertahankan pandangan-pandangan yang eksklusif dan menolak perubahan atau adaptasi yang lebih luas.¹¹ Beberapa kelompok radikal agama juga dapat membenarkan atau menganjurkan tindakan kekerasan dalam rangka mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka radikalisme dipandang sebagai gerakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dengan cara yang kurang wajar untuk sebuah perubahan dalam lingkungan sosial maupun politik. Radikalisme mencoba untuk menggantikan ideologi negara mapan dengan ideologi kelompok yang bersangkutan, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain.

⁷ Arif Hidayat dan Laga Sugiarto, "Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah," *USM Law Review* 3, no. 1 (2020): 135–154.

⁸ Ibid.

⁹ Kementerian Agama RI, *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Agama Islamz.Kementerian Agama RI, 2014).

¹⁰ Wahab Abdul Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 94.

¹¹ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," 9-14.



Pemahaman tentang Ekstremisme

Dalam KBBI ekstremisme diartikan sebagai keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya. Dalam tulisannya, Weine S, dkk., memahami ekstremisme sebagai suatu penolakan, keterlibatan, persiapan, atau setidaknya dukungan terhadap kekerasan yang dimotivasi dan dibenarkan secara ideologis untuk mencapai tujuan sosial, ekonomi, dan politik.¹² Menurut Wardah Alkatiri, ekstremisme merupakan pemahaman dan perilaku keagamaan yang menganggap bahwa hanya pemahamannya sendiri yang benar dan pemahaman orang lain salah dan perlu adanya perlawanan/perlawanan, sehingga pengikutnya mengekspresikannya melalui kekerasan.¹³ Selanjutnya Schmid menggambarkan ekstremisme sebagai aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi) yang melampaui batas-batas yang biasa (lumrah).¹⁴ Dengan begitu, maka ekstremisme merujuk pada pandangan atau tindakan yang mengadopsi atau mengajurkan pendekatan yang ekstrem dalam keyakinan politik, agama, sosial, atau ideologi. Hal ini melibatkan penegasan kuat terhadap pandangan yang radikal dan sering kali menolak kompromi atau perspektif yang beragam.

Dalam politik, ekstremisme merujuk pada ideologi atau gerakan yang mempertahankan pandangan yang sangat konservatif atau progresif dalam spektrum politik. Kelompok ekstremis politik sering kali mempromosikan perubahan drastis dalam sistem politik atau masyarakat, dan mereka dapat membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. F. Vermeulen mengemukakan bahwa hal ini menunjukkan perlunya tolok ukur apa yang lumrah atau berlaku umum sebelum mengetahui apa yang ekstrem. Skala ini tampaknya mencerminkan cara negara diatur. Di negara-negara Barat dan di Indonesia, demokrasi liberal menjadi tolak ukurnya.¹⁵ Asrori mengatakan bahwa penting untuk diketahui bahwa ekstremisme politik dapat bervariasi dari kanan jauh (misalnya, fasis atau rasialis) hingga kiri

¹² Weine S, Eisenman DP, Kinsler J, Glik DC, Polutnik C, "Addressing Violent Extremism as Public Health Policy and Practice," *Journal Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 9, no. 3 (2017): 208–221.

¹³ Wardah Alkatiri, *RELIGIOUS EXTREMISM DI Era POST-EVERYTHING Perspektif Teori Kritis* (Jakarta: Akademika, 2018), 61.

¹⁴ AP Schmid, "Violent and Non-Violent Extremism: Two Sides of the Same Coin?," *Journal International Centre for Counter-Terrorism - The Hague* 5, no. 5 (2014): 125–131.

¹⁵ F. Vermeulen, "Suspect Communities – Targeting Violent Extremism at the Local Level: Policies of Engagement in Amsterdam, Berlin, and London," *Terrorism and Political Violence* 26, no. 2 (2013): 286–306.

jauh (misalnya, komunis atau anarkis).^{16,17} Sementara dalam konteks agama, ekstremisme merujuk pada interpretasi agama yang fanatik dan menekankan ketatnya pengamalan ajaran-ajaran agama tertentu. Presiden Jokowi menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan yang Berujung Terorisme Tahun 2020-2024. Dalam Peraturan Presiden ini, ekstremisme adalah keyakinan dan/atau kegiatan yang melibatkan penggunaan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan yang ekstrem untuk mendukung atau melakukan tindakan terorisme.¹⁸ Dengan demikian, kelompok ekstremis agama mungkin menganjurkan tindakan radikal, termasuk kekerasan, untuk mempertahankan atau menyebarkan pandangan keagamaan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka ekstremisme dipandang sebagai gerakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang untuk berjuang menuju perubahan secara cepat melawan kelompok politik yang berseberangan.

Faktor-faktor Penyebab terjadinya Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme

Munculnya radikalisme khususnya di Indonesia bukanlah tanpa sebab akibat. Sun Choirol Ummah menguraikan identifikasi kondisi yang memicu tumbuhnya gerakan radikal, yaitu: tekanan politik dan otoritarianisme, adanya rasa keagamaan, faktor budaya dan faktor ideologis, anti-Barat. Tekanan politik dari penguasa atau tekanan dari otoritarianisme di era Orde Baru, ketika negara menumpas gerakan radikal dan memandang radikalisme sebagai musuh bersama yang harus diberantas. Penangkapan, penyiksaan dan penculikan tokoh sayap kiri seperti Partai Rakyat Demokratik (PRD) pada tahun 1990-an dan tokoh sayap kanan seperti Komando Jihad pada tahun 1980-an. Namun di era reformasi, demokratisasi membuka peluang munculnya gerakan sayap kanan seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Salafi dan Laskar Jundullah., Laskar Jihad, Gerakan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Negara Islam Indonesia (NII) dan beberapa agama lokal.¹⁹

¹⁶ Saifudin Asrori, "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia, JURNAL AQLAM," *Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118–133.

¹⁷ E. D. Weitz, and Manus I. Midlarsky, "Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond," *The American Historical Review* 119, no. 1 (2014): 150–152.

¹⁸ Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–234.

¹⁹ Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia," *Humanika* 12, no. 1 (2012): 112–124.

Selain tekanan politik, faktor emosional dan solidaritas keagamaan turut memengaruhi radikalisme yang tak terkendali di awal reformasi. Kerusuhan yang bernaluan rasis seperti yang terjadi di Timor Timur, Poso, Ambon dan Sambas termasuk aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok FPI dan Ahmadiyah di Cikeusik, Kerusuhan Temanggung, Kerusuhan Lombok dan Syiah serta Kerusuhan NU di Madura merupakan bentuk-bentuk kekerasan radikal. Tindakan faktor budaya juga memicu radikalisme terhadap budaya sekuler dan dominasi peradaban Barat, sehingga menimbulkan ketertindasan dan keterbelakangan dalam kehidupan negara-negara Muslim. Selain itu, faktor ideologis memicu radikalisme yang ditandai dengan gerakan anti-Barat yang terjadi melalui penghancuran simbol-simbol Barat dan penerapan syariat Islam. Meskipun motivasi dan gerakan Barat tidak dapat ditelusuri kembali ke dasar agama, jalan kekerasan yang dipilih oleh radikalisme menunjukkan ketidakmampuannya untuk bersaing dengan budaya dan peradaban Barat.²⁰

Menurut Sitti Aminah, fenomena gerakan radikal di Indonesia dapat dikaji dari segi sosial politik, sosiologis, dan ekonomi. Dari sudut pandang ilmu sosial dan politik, radikalisme harus dihasilkan dari situasi dan kondisi objektif berikut: *Pertama*, intensifikasi ketidakadilan dan ketidakbebasan dalam sistem yang didominasi oleh kekuatan politik dan ekonomi. *Kedua*, radikalisme muncul dari perbedaan yang parah dalam masyarakat, yang menimbulkan kekhawatiran akan masa depan dan berujung pada fatalisme atau kehilangan harapan akan masa depan.²¹ Sedangkan dalam perspektif sosiologis, ada dua alasan keterlibatan individu atau kelompok dalam gerakan radikal: *pertama*, krisis identitas yang dihadapi kaum muda. *Kedua*, cara lain untuk terlibat dalam gerakan sosial radikal adalah apa yang James Jasper sebut sebagai kejutan moral, atau kejutan moral yang terjadi ketika suatu peristiwa atau informasi yang tidak terduga menimbulkan perasaan marah, yang pada gilirannya menyebabkan seseorang untuk berpartisipasi dalam tindakan politik, terlepas dari apakah mereka sebelumnya mengenali gerakan tersebut atau tidak.^{22, 23}

²⁰ Sitti Aminah, "Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia, Inovasi Dan Pembangunan," 87-88.

²¹ Ibid.

²² Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru," *MAARIF. Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 14–44.

²³ Sudi Raharjo, "Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas," *PENA* 36, no. 1 (2022): 44–53.



Ekstremisme

Secara umum, faktor-faktor pemicu atau yang menyebabkan ekstremisme, antara lain: *pertama*, ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, atau diskriminasi. Hal ini dapat memicu ketegangan dan kekecewaan yang dapat mendorong individu menuju ekstremisme. Rasa tidak adil atau marginalisasi dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap pesan radikal yang menawarkan solusi atau pemberian untuk ketidakpuasan mereka. *Kedua*, ketidakstabilan politik. Ketidakstabilan politik, seperti konflik bersenjata, perubahan rezim, atau ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, dapat menciptakan celah yang dieksloitasi oleh kelompok-kelompok ekstremis. Krisis politik dan kegagalan institusi dapat memicu ketidakstabilan yang memungkinkan radikalisme berkembang.

Ketiga, identitas dan pengalaman pribadi. Faktor-faktor identitas seperti agama, etnisitas, atau nasionalisme dapat menjadi pendorong ekstremisme. Ketika individu merasa teralienasi dari kelompok mayoritas atau mengalami pengalaman pribadi yang traumatis, mereka mungkin cenderung mencari identitas dan kelompok yang memberikan rasa identitas, tujuan, dan legitimasi untuk tindakan mereka. *Keempat*, propaganda dan indoktrinasi. Propaganda yang diproduksi oleh kelompok-kelompok ekstremis, baik melalui media sosial, internet, atau komunitas lokal, dapat mempengaruhi individu dengan menyebarkan pesan-pesan yang mengadvokasi kekerasan, intoleransi, atau kebencian terhadap kelompok lain. Indoktrinasi dan rekrutmen yang terorganisir dapat memanfaatkan ketidakpuasan individu dan memanipulasi mereka untuk mengadopsi pandangan ekstrem.

Kelima, faktor psikologis. Beberapa faktor psikologis, seperti ketidakstabilan emosional, perasaan inferioritas, kebutuhan akan kekuasaan, atau dorongan untuk pencarian identitas yang kuat, dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap ekstremisme. Individu dengan masalah mental atau isolasi sosial juga dapat menjadi target ekstremis yang mencari anggota baru. *Keenam*, pengaruh sosial. Lingkungan sosial dan pengaruh dari teman seaya, keluarga, atau komunitas dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan, mempertahankan, atau mendorong sikap ekstrem. Terlibat dalam kelompok yang memiliki



pandangan ekstrem atau terpapar secara berlebihan terhadap narasi ekstrem dapat mempengaruhi persepsi individu dan memperkuat keyakinan mereka.^{24, 25}

Berdasarkan beberapa faktor pemicu terjadinya ekstremisme di atas, maka perlu diketahui bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan dapat berinteraksi satu sama lain. Terjadinya ekstremisme seringkali merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor yang saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain.

Dampak terjadinya Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme

Terjadinya radikalisme dapat memiliki dampak yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak yang terkait dengan radikalisme: *Pertama*, kekerasan dan ancaman keamanan. Salah satu dampak utama dari radikalisme adalah peningkatan kekerasan dan ancaman terhadap keamanan. Kelompok-kelompok radikal sering kali menggunakan taktik kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, termasuk serangan teroris, pemerkosaan, pembunuhan massal, atau konflik bersenjata. Hal ini mengancam stabilitas dan ketenteraman masyarakat. *Kedua*, pemisahan dan polarisasi sosial. Radikalisme dapat memperdalam pemisahan dan polarisasi sosial antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berlawanan. Ini dapat menyebabkan konflik antar kelompok, ketidakpercayaan, ketegangan, dan keretakan dalam masyarakat. Pemisahan sosial ini dapat menghalangi kerjasama, dialog, dan harmoni antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Ketiga, pelanggaran hak asasi manusia. Radikalisme seringkali melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas, penganiayaan terhadap individu dengan pandangan yang berbeda, atau pembatasan kebebasan individu. Ini melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan dan mengancam integritas individu serta masyarakat secara keseluruhan. *Keempat*, penghambatan pembangunan sosial dan ekonomi. Aktivitas radikalisme dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara atau wilayah. Kondisi yang tidak stabil dan terganggu akibat radikalisme menghambat investasi, mengurangi

²⁴ Amin Mudzakkir, Dkk , *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan Di Indonesia* (Jakarta: WAHID FOUNDATION, 2018), 13-17.

²⁵ Ruth Triplett, Brian Payne, Victoria E Collins, Susannah Tapp, ““Does ‘Violent’ Mean ‘Bad’? Individual Definitions of Violence,” *Deviant Behavior* 37, no. 3 (2016): 332–35.

pariwisata, dan menghalangi upaya pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan masyarakat secara luas.

Kelima, kerugian psikologis. Radikalisme juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis individu yang terlibat atau yang menjadi korban radikalisme. Teroris yang terlibat dalam aksi kekerasan sering mengalami dehumanisasi dan alienasi, sedangkan korban serangan teroris mungkin mengalami trauma, stres berkepanjangan, dan kerugian fisik serta emosional. *Keenam*, tersuburnya dialog dan toleransi. Radikalisme cenderung mengecilkan ruang bagi dialog, toleransi, dan pemahaman antara kelompok yang berbeda. Masyarakat yang terpengaruh radikalisme dapat kehilangan kesempatan untuk saling mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, dan membangun kerjasama yang dibutuhkan untuk kehidupan yang harmonis.^{26,27,28,29,30}

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka penting untuk diketahui bahwa banyak dampak yang dari radikalisme, baik secara individu maupun kelompok. Upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme melalui pendekatan yang holistik, seperti pendidikan yang inklusif, pemberdayaan masyarakat, promosi toleransi dan dialog antar kelompok, serta penegakan hukum yang efektif, dapat membantu mengurangi dampak-dampak negatif yang terkait dengan radikalisme.

Ekstremisme

Terjadinya ekstremisme juga dapat memiliki dampak yang serius, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak yang terkait dengan ekstremisme: *Pertama*, kekerasan dan ancaman keamanan. Ekstremisme sering kali terkait dengan tindakan kekerasan dan dapat menyebabkan ancaman terhadap keamanan masyarakat. Kelompok ekstremis dapat melakukan serangan teroris, konflik bersenjata, atau tindakan kekerasan lainnya yang merugikan kehidupan dan keselamatan individu. *Kedua*, pemecahbelahan sosial. Ekstremisme dapat memperdalam pemecahbelahan sosial dan

²⁶ Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar, "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 21–34.

²⁷ Sudi Raharjo, "Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas," 26-41.

²⁸ Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI," *Milatti: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 123–152.

²⁹ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20.

³⁰ Djoys A. Rantung, "Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda," *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 1–38.



menciptakan konflik antar kelompok. Pandangan yang ekstrem cenderung memperkuat polarisasi dan memecahbelah masyarakat berdasarkan perbedaan politik, agama, etnisitas, atau pandangan sosial. Hal ini menghambat kerjasama, keharmonisan, dan perkembangan sosial.

Ketiga, intoleransi dan diskriminasi. Ekstremisme sering kali melibatkan sikap yang tidak toleran terhadap kelompok lain yang berbeda. Hal ini dapat berdampak negatif pada hak asasi manusia, kesetaraan, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Ekstremisme juga dapat memperkuat diskriminasi dan membatasi kebebasan individu dalam masyarakat. *Keempat*, pengaruh negatif terhadap generasi muda: Ekstremisme dapat mempengaruhi generasi muda dengan cara yang merugikan. Kelompok ekstremis sering mengadopsi strategi rekrutmen yang ditujukan kepada pemuda yang rentan dan mudah dipengaruhi. Mereka dapat memanipulasi pemuda dengan pesan-pesan ekstrem, mempengaruhi pemikiran mereka, dan mengarahkan mereka ke jalur radikal化.

Keenam, kerugian ekonomi. Ekstremisme dapat memiliki dampak ekonomi yang merugikan. Ketika terjadi kekerasan atau ketidakstabilan akibat ekstremisme, investasi dan bisnis dapat terganggu, pariwisata dapat menurun, dan kegiatan ekonomi menjadi terhambat. Hal ini berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Ketujuh*, kerugian psikologis. Individu yang terlibat dalam ekstremisme atau menjadi korban tindakan ekstremis sering mengalami kerugian psikologis yang serius. Mereka mungkin mengalami trauma, kecemasan, dan tekanan psikologis yang berkepanjangan. Dampak psikologis ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup individu tersebut.^{31,32,33}

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selain radikalisme, ekstremisme juga memiliki sejumlah dampak seperti yang telah diuraikan di atas. Oleh sebab itu, upaya pencegahan ekstremisme melalui pendidikan, dialog antar kelompok, pemberdayaan masyarakat, dan penegakan hukum yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan stabil.

³¹ Ibid, 13-15.

³² Rosmini, *Menakar Terminologi Ekstremisme Beragama Dalam Neraca Al-Qur'an* (Depok: Rajawali Pers, 2022), 65-81.

³³ Helmi Syaifuddin, dkk., *Memutuskan Mata Rantai Ekstremisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2018), 41-53.



Pendidikan Agama Kristen

Defenisi PAK

Defenisi pendidikan agama Kristen dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang berporos pada Yesus Kristus sebagai guru Agung. Pendidikan Agama Kristen juga merupakan suatu pendekatan pendidikan yang fokus pada ajaran, nilai-nilai, dan praktik-praktik agama Kristen. Melalui pendidikan agama Kristen, individu diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah, menginternalisasi nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kedamaian, serta mempraktikkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lase dan Hulu, pendidikan agama Kristen adalah proses untuk memperkenalkan Kristus kepada peserta didik untuk memiliki pengenalan yang baik serta beriman sungguh-sungguh kepada Kristus.³⁴ Dengan demikian, maka pendidikan agama Kristen adalah pelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik tentang siapakah Yesus dan mengantarkan peserta didik untuk mengasihi Allah serta mengenal Allah secara pribadi.

Tujuan PAK

Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, memiliki nilai-nilai kristiani serta mengaplikasikannya dalam kehidupan seharin-hari, mengembangkan keterampilan spiritual dan praktik keagamaan seseorang. Hal ini juga meliputi keterampilan dalam berdoa, mempelajari dan memahami Alkitab, berpartisipasi dalam ibadah gereja, serta melakukan pelayanan dan karya sosial yang bertujuan untuk membantu sesama manusia.³⁵ Pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, memperdalam pengetahuan mengenai doktrin-doktrin dasar dalam agama Kristen. Hal ini mencakup ajaran tentang keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus, kehidupan yang saleh berdasarkan prinsip-prinsip moral Alkitab, dan penghayatan akan kasih dan belas kasih sesama manusia. Pendidikan Agama Kristen juga memberikan penjelasan mengenai

³⁴ Delipiter Lase dan Etty Destinawati Hulu, "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen," *Sunderman* 13, no. 1 (2020): 13–25.

³⁵ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Te Deum* 10, no. 1 (2020): 07–119.



keberadaan Allah sebagai Pencipta alam semesta, Trinitas sebagai konsep tentang Allah yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta rencana keselamatan Allah bagi umat manusia.³⁶

Landasan Teologis PAK

Landasan teologis pendidikan agama Kristen mencakup pemahaman tentang kasih dan pengampunan. Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya mempraktikkan kasih dan pengampunan dalam hubungan dengan sesama manusia. Ajaran Kristus mengajarkan untuk saling mengasihi, memberi maaf, dan berbuat baik kepada orang lain. Salah satu landasan teologis yang fundamental adalah pengakuan terhadap otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Alkitab juga sebagai sumber otoritatif yang mengandung kebenaran ilahi dan menjadi pedoman dalam mengajar dan mempelajari agama Kristen.³⁷ Pendidikan agama Kristen berfokus pada pengenalan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Kristus yang terkandung dalam Alkitab.

Peran PAK dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme

Beberapa peran PAK dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme sebagai berikut:

Menumbuhkan Cinta

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan cinta dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme. Melalui pendidikan agama Kristen, para pemeluknya diajarkan untuk mengasihi sesama, menerima perbedaan, dan hidup dalam damai. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia, menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.³⁸ Pendidikan agama Kristen juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang esensi kasih Allah. Pengajaran tentang kasih yang tidak memandang suku, agama, atau latar belakang budaya seseorang menjadi landasan yang kuat dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme. Dalam agama Kristen, para pengikut diajarkan untuk saling membantu, mengasihi, dan berjuang bersama-sama untuk kebaikan umat manusia.

Pendidikan agama Kristen mendorong pengembangan kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Kitab Suci. Melalui

³⁶ Rinto Hasiholan Hutapea, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013," *Jireh* 1, no. 1 (2019): 18–30.

³⁷ Demsy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI," 40.

³⁸ Riza Umami, "Menumbuhkan Rasa Cinta Terhadap Ilmu Keagamaan Di Kalangan Anak-Anak Montasik, Aceh Besar," *Riset dan pengabdian masyarakat* 2, no. 1 (2022): 39–45.

pendalaman teks-teks suci, individu diajarkan untuk menghargai integritas kehidupan manusia, mengutamakan perdamaian, dan berjuang melawan ketidakadilan. Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya dialog antar agama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai keyakinan. Dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme, pendidikan agama Kristen juga menekankan pada pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan keadilan. Melalui pendidikan agama Kristen, individu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang memerangi kebencian, kekerasan, dan ekstremisme dengan cinta dan kebijaksanaan.³⁹ Melalui pengajaran nilai-nilai kasih, toleransi, pemahaman, dan karakter yang kuat, pendidikan agama Kristen memberikan landasan moral yang kokoh dalam membangun masyarakat yang damai dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong perdamaian dan meredam kecenderungan radikalisme dan ekstremisme dalam masyarakat.

Menumbuhkan Perdamaian

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menumbuhkan perdamaian. Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Melalui pemahaman dan praktik yang benar, didikan agama Kristen menginspirasi umatnya untuk menciptakan perdamaian baik dalam diri sendiri maupun di antara individu-individu lain.

Perdamaian yang diajarkan oleh agama Kristen bukan hanya sebatas absennya konflik atau pertikaian, tetapi mencakup upaya nyata untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Didikan agama Kristen mengajarkan pentingnya dialog yang jujur, saling memahami, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari keberagaman manusia. Hal ini membantu mengatasi prasangka, kebencian, dan ketegangan yang sering kali menjadi pemicu konflik. Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya mengasah kepekaan sosial dan empati terhadap penderitaan sesama. Agama ini mendorong umatnya untuk menjadi teladan dalam memberikan kasih sayang, kepedulian, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.⁴⁰ Dalam praktiknya, didikan agama Kristen memotivasi orang-orang untuk berbagi sumber daya, menolong orang miskin, melindungi orang yang terpinggirkan, dan

³⁹ Laila Rahmawati, Zaenuri, dan Isti Hidayah, “Pembelajaran Bernuansa Etnomatematika Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Budaya Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis,” *Jarme* 5, no. 1 (2023): 1–8.

⁴⁰ Talizaro Tafona’o, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Illumi Nation Publishing, 2015), 74.

memperjuangkan keadilan sosial. Semua ini merupakan langkah-langkah konkret dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan. Selain memberikan fondasi moral yang kuat, didikan agama Kristen juga menawarkan harapan dan inspirasi dalam menghadapi tantangan dan konflik di dunia ini. Ajaran-ajaran tentang cinta kasih, pengampunan, dan pengorbanan yang terkandung dalam iman Kristen dapat memberi kekuatan spiritual yang mendalam bagi individu dan masyarakat. Dengan mengandalkan kekuatan iman dan kepercayaan kepada Tuhan, didikan agama Kristen membantu orang-orang untuk melihat melampaui perbedaan dan menemukan solusi damai dalam konflik yang kompleks.⁴¹

Menumbuhkan Rasa Hormat

Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Agama Kristen mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Melalui ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Kristen, individu didorong untuk mengembangkan sikap hormat yang mendalam terhadap semua aspek kehidupan. Pertama-tama, didikan agama Kristen mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Setiap individu dianggap bernilai dan berharga dalam pandangan agama Kristen.⁴² Oleh karena itu, agama ini mendorong umatnya untuk merawat dan menghormati tubuh, pikiran, dan jiwa mereka sebagai wujud syukur terhadap anugerah Tuhan. Dengan menghargai diri sendiri, individu dapat membangun kepercayaan diri yang sehat dan menghormati nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya menghormati sesama manusia. Agama Kristen mengajarkan untuk melihat dan menghargai nilai dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang, suku, ras, atau status sosial mereka. Agama Kristen menekankan ajaran tentang cinta kasih terhadap sesama, yang mencakup memberikan perhatian, mendengarkan, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan umatnya untuk menghormati hak asasi manusia, menghindari prasangka, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap orang lain.

⁴¹ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematiska dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 1–14.

⁴² Hendrik Legi dan Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi," *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 187–198.



Selain itu, didikan agama Kristen juga mengajarkan pentingnya menghormati Tuhan. Agama Kristen mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemelihara segala sesuatu. Oleh karena itu, menghormati Tuhan berarti hidup sesuai dengan kehendak-Nya, menghormati perintah-Nya, dan memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya melalui doa, ibadah, dan kepatuhan terhadap Firman-Nya.⁴³ Melalui menghormati Tuhan, individu akan mengembangkan sikap rendah hati, ketundukan, dan rasa syukur yang mendasar dalam hubungan vertikal mereka dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAK dapat berperan penting dalam menumbuhkan cinta, perdamaian, dan rasa hormat di antara individu-individu serta dalam masyarakat pada umumnya. Berikut adalah alasan-alasan yang mendukung kesimpulan ini: *pertama*, mengajarkan kasih dan pengampunan. PAK menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan toleransi. Ajaran-ajaran Yesus Kristus dalam Alkitab mengajarkan umat Kristen untuk saling mengasihi, bahkan terhadap musuh mereka. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, individu cenderung mampu menumbuhkan rasa kasih, menghindari kebencian yang bisa menjadi pemicu radikalisme, dan belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain. *Kedua*, mempromosikan keadilan dan rasa hormat. PAK juga mengajarkan nilai-nilai keadilan dan rasa hormat terhadap sesama manusia. Menghargai keberagaman, mengakui martabat setiap individu, dan melawan segala bentuk diskriminasi adalah aspek penting dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme. PAK memberikan landasan moral yang kuat untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan merangkul keragaman sebagai kekayaan.

Secara umum, PAK dapat memainkan peran yang signifikan dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme dengan menumbuhkan cinta, perdamaian, dan rasa hormat. Namun, perlu dicatat bahwa pendidikan agama sendiri tidak dapat menjadi satu-satunya solusi untuk masalah kompleks ini. Upaya yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan berbagai sektor masyarakat tetap diperlukan untuk mengatasi akar penyebab radikalisme dan ekstremisme.

⁴³ Yudi Santoso dan Yonatan Alex Arifiant, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 105–117.



DAFTAR PUSTAKA

Amin Mudzakkir, Dkk. *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan Di Indonesia*. Jakarta: WAHID FOUNDATION, 2018.

Abdul Jalil. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–234.

AP Schmid. "Violent and Non-Violent Extremism: Two Sides of the Same Coin?" *Journal International Centre for Counter-Terrorism - The Hague* 5, no. 5 (2014): 125–131.

Arif Hidayat dan Laga Sugiarto. "Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah." *USM Law Review* 3, no. 1 (2020): 135–154.

Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 20, no. 1 (2020): 21–34.

Delipiter Lase dan Etty Destinawati Hulu. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen." *Sunderman* 13, no. 1 (2020): 13–25.

Demsy Jura. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

Djoys A. Rantung. "Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 1–38.

E. D. Weitz, and Manus I. Midlarsky. "Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond." *The American Historical Review* 119, no. 1 (2014): 150–152.

F. Vermeulen. "Suspect Communities – Targeting Violent Extremism at the Local Level: Policies of Engagement in Amsterdam, Berlin, and London." *Terrorism and Political Violence* 26, no. 2 (2013): 286–306.

Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Esther Rela Intarti. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia." *Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 124–136.

Fredik Melkias Boiliu. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *Te Deum* 10, no. 1 (2020): 07–119.

Helmi Syaifuddin, dkk. *Memutuskan Mata Rantai Ekstremisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

Hendrik Legi dan Frets Keriapy. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi." *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 187–198.

Kementerian Agama RI. *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Agama Islam.Kementerian Agama RI, 2014.

Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 1–14.

Laila Rahmawati, Zaenuri, dan Isti Hidayah. "Pembelajaran Bernuansa Etnomatematika Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Budaya Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jarme* 5, no. 1 (2023): 1–8.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.

Muhammad Najib Azca. "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru." *MAARIF. Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 14–44.

Nur Khamid. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Milatti: Journal of Islamic Studies dan Humanities* 1, no. 1 (2016): 123–152.

Priyantoro Widodo dan Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2015): 2622–1144.

Ramot Peter. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi Dan Radikalisme." *Vox Dei* 1, no. 2 (2020): 2723–2751.

Rinto Hasiholan Hutapea. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013." *Jireh* 1, no. 1 (2019): 18–30.

Riza Umami. "Menumbuhkan Rasa Cinta Terhadap Ilmu Keagamaan Di Kalangan Anak-Anak Montasik, Aceh Besar." *Riset dan pengabdian masyarakat* 2, no. 1 (2022): 39–45.

Rosmini. *Menakar Terminologi Ekstremisme Beragama Dalam Neraca Al-Qur'an*. Depok: Rajawali Pers, 2022.

Ruth Triplett, Brian Payne, Victoria E Collins, Susannah Tapp. "Does 'Violent' Mean 'Bad'? Individual Definitions of Violence." *Deviant Behavior* 37, no. 3 (2016): 332–35.

Saifudin Asrori. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia, JURNAL AQLAM." *Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118–133.

Sitti Aminah. "Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia, Inovasi Dan Pembangunan." *Kelitbangan* 4, no. 1 (2016): 83–101.



Sudi Raharjo. "Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas." *PENA* 36, no. 1 (2022): 44–53.

Sun Choirol Ummah. "Akar Radikalis-Me Islam Di Indonesia." *Humanika* 12, no. 1 (2012): 112–124.

Talizaro Tafona'o. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumi Nation Publishing, 2015.

Wahab Abdul Jamil. *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Wardah Alkatiri. *RELIGIOUS EXTREMISM DI Era POST-EVERYTHING Perspektif Teori Kritis*. Jakarta: Akademika, 2018.

Weine S, Eisenman DP, Kinsler J, Glik DC, Polutnik C. "Addressing Violent Extremism as Public Health Policy and Practice." *Journal Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 9, no. 3 (2017): 208–221.

Yudi Santoso dan Yonatan Alex Arifiant. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Sikap Nasionalisme." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 105–117.

Yunardi Kristian Zega. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20.